

BAB III

EKSISTENSI DAN PROSES PERKEMBANGAN KURIKULUM KMI
PONDOK PESANTREN RIYADLUL ULUM WADDA'WAH
TASIKMALAYA TAHUN 1985-2014

3.1 Tujuan Penerapan Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI)

Penerapan kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) di pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya memiliki tujuan yang jelas dan terarah guna menjaga keberlanjutan pesantren. Tujuan tersebut diarahkan pada pengembangan sistem pendidikan yang seimbang antara penguatan ilmu agama dan ilmu umum. Dengan demikian, penerapan kurikulum KMI ini tidak berorientasi pada akademik saja, tetapi juga mencakup pembentukan karakter pada santri serta kesiapan mereka untuk berperan di kehidupan masyarakat.

Tujuan dalam jangka pendek dari penerapan kurikulum KMI ini diarahkan pada penguatan sistem pendidikan pesantren agar lebih terstruktur, tertib, juga disiplin. Kurikulum KMI di pondok pesantren Riyadlul Wadda'wah ini menekankan pada pembiasaan ketertiban, kerapian juga kedisiplinan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu kurikulum KMI juga menyediakan kerangka pembelajaran yang jelas termasuk dalam penguatan pembelajaran bahasa arab dan inggris sebagai inti dari proses pembelajaran. Adapun mata pelajaran yang diadopsi di pondok pesantren Riyadlul wadda'wah Tasikmalaya meliputi, Reading, Insha, Imla, Tarbiyah, Balagoh, Ushul Fiqih, Khat, Tamrin lugoh, Faraidl, Mahfudzat, Muthola'ah.⁵⁸

Selain aspek akademik, penerapan kurikulum KMI juga bertujuan untuk membangun budaya keteraturan, karakter dan disiplin kehidupan sehari-hari santri. Pondok pesantren Riyadlul ulum wadda'wah Tasikmalaya membuat dua jalur asuh dan jalur ajar, yang merupakan pola pendidikan santri yang berkaitan dengan kegiatan kedisiplinan di asrama merupakan jalur asuh, sedangkan yang berkaitan

⁵⁸ Wawancara dengan Elim Halimah, Ketua KMI Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, tanggal 31 Januari 2026 pukul 09.37 di kantor KMI Pesantren.

dengan kegiatan belajar mengajar dan disiplin sekolah merupakan jalur ajar. Pondok ini sangat menekan pada kedisiplinan dimana selama 24 jam santri tidak lepas dari disiplin, disiplin ubudiah, disiplin bahasa, juga kehidupan sehari-hari.⁵⁹

Adanya Organisasi Santri Pesantren Condong OSPC di pondok ini membantu memberikan kesadaran pada santri bahwa pentingnya hidup disiplin, dimana pengurus dari OSPC tersebut bergerak pada tindakan kedisiplinan jika salah satu dari santri melanggar maka akan mendapatkan hukuman.⁶⁰ Maka tujuan dari penerapan KMI di pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya ini untuk mempertahankan kedisiplinan bahasa agar memiliki standar capaian yang jelas dan dengan upaya ini menjadi salah satu langkah awal dalam meningkatkan kualitas proses pendidikan secara menyeluruh di lingkungan pesantren.

Tujuan dalam jangka panjang dari penerapan kurikulum KMI ini sebagaimana dalam hadits yaitu "*Anfa'uhum Linnas*" artinya sebaik baiknya manusia ialah yang bermanfaat bagi manusia lain, artinya pondok pesantren Riyadlul Ulum wadda'wah dengan menerapkan sistem kurikulum KMI ini memiliki tujuan yang sangat jelas, dimana dengan sistem KMI ini, pondok tidak hanya membekali ilmu dunia saja melainkan dengan ilmu akhirat dan kemasyarakatan. Santri setelah lulus dari pondok, harus menerapkan ilmu kemasyarakatannya yang telah diajarkan guna mendorong umat islam untuk selalu berbuat baik juga bermanfaat, membantu berupa ilmu, tenaga, pikiran, yang tidak hanya memikirkan dirinya sendiri.⁶¹ Dengan peningkatan kualitas lulusan pondok, pesantren diharapkan mampu mencetak lulusan yang mempunyai pemikiran seimbang.

Tujuan jangka panjang tersebut sejalan dengan nilai-nilai dasar kepesantrenan yang dikenal sebagai Panca Jangka yaitu sebagai landasan kemajuan pesantren dan Panca Jiwa yaitu pilar-pilar perjuangan dan kesuksesan santri yang

⁵⁹ Syihabuddin, B., & Romadhon, M. S. Z (2024). *Selayang Pandang Pondok Pesantren Condong*. Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, hlm. 71-72

⁶⁰ Wardatushobariah, N. (2021). Strategi Pesantren Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Melalui Organisasi Santri Di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Cibeureum Kota Tasikmalaya. *JIECO*, Vol 1 (2) hlm. 9-10

⁶¹ Wawancara dengan Endang Rahmat, Tokoh Penerapan KMI Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, tanggal 3 Februari 2026 pukul 10.05. di kantor Kepala Sekolah

diadopsi dari pondok pesantren Gontor. Panca Jangka merupakan garis-garis kebijakan pembangunan di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum wadda'wah Tasikmalaya diantaranya ada, Pendidikan dan Pengajaran maksudnya adalah usaha secara maksimal guna meningkatkan juga menyempurnakan pendidikan dan pengajaran di pesantren dimana usah ini tercatat dalam perjuangan mendirikan sekolah formal dengan memadukan tiga kurikulum sesuai dengan perkembangan zaman kemudian ada Kaderisasi dimana pondok ini akan mencetak kader atau pemimpin guna pondok tetap hidup lalu ada Pergedungan atau sarana prasarana, pesantren ini menyediakan fasilitas pendidikan juga pengajaran yang layak untuk santri kemudian ada Khizanatullah yaitu pondok memiliki dana sendiri dengan berupaya agar tidak menggantungkan hidup pada pihak luar sehingga tetap istiqomah terakhir yaitu Kesejahteraan Warga Pondok jangka ini merupakan pemberdayaan kehidupan pondok memperhatikan para pengajar dan pengurus pondok agar tetap fokus mendidik santri tanpa kekurangan nafkah karena mereka sudah memberi penghidupan pondok tanpa menggantungkan hidupnya terhadap pondok.⁶²

Sedangkan Panca Jiwa ini merupakan ruh perjuangan pesantren dimana seluruh kegiatan di pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya ini harus berdasarkan pada Panca Jiwa pesantren yaitu diantaranya jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah diniyyah, dan jiwa bebas. Nilai-nilai ini menjadi ruh dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya dan diinternalisasikan melalui perkembangan Kurikulum KMI.⁶³

Melalui kurikulum KMI, jiwa keikhlasan berarti *sepi ing pamrih* dimana artinya melakukan sesuatu tanpa adanya keinginan untuk mendapatkan sesuatu. Ikhlas dalam segala sesuatu yang dilakukan dengan niat karena Allah SWT. Ustadz ikhlas mendidik santri begitupun sebaliknya santri ikhlas belajar, ibadah *lillahitaala*. Jiwa kesederhanaan bukan berarti pasif tidak juga miskin meralat

⁶² Syihabuddin, B., & Romadhon, M. S. Z (2024). *Selayang Pandang Pondok Pesantren Condong*. Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, hlm. 23-25

⁶³ *Ibid.*, hlm. 13

melainkan nilai kekuatan, ketabahan diri dalam menghadapi perjuangan hidup berani maju dan pantang mundur. Jiwa berdikari merupakan berlatih mengurus diri sendiri guna tidak bergantung atau mengharapkan bantuan kepada orang lain. Jiwa ukhuwah diniyyah dikenal dengan persaudaraannya yang akrab tidak ada batasan guna kedepannya setelah santri terjun ke masyarakat bisa berbaur serta jiwa bebas dimana santri bebas dalam hal apapun namun bebas dalam hal positif dengan rasa tanggungjawab. Panca jiwa ini merupakan hal yang paling utama untuk santri sebagai bekal untuk kehidupannya di masyarakat.⁶⁴

Secara esensial, Panca Jangka dan Panca Jiwa merupakan landasan filosofis yang memberikan arah dan ruh bagi seluruh dinamika di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya, kaitannya dengan kurikulum KMI tidak hanya sekedar pelajaran dikelas saja melainkan wadah untuk manifestasi nyata guna mewujudkan nilai-nilai tersebut. Melalui KMI, aspek Panca Jangka seperti pendidikan dan kaderisasi dapat terstruktur secara sistematis semwntara nilai-nilai Panca Jiwa diinternalisasikan sebagai pembentuk karakter santri. Dengan demikian perkembangan Kurikulum KMI menjadi strategi utama pesantren dalam mencetak kader pemimpin yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi memiliki keteguhan mental juga kemandirian hidup.⁶⁵

Kurikulum KMI di pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya tidak dimaknai sebagai pengganti sistem pendidikan pesantren yang telah ada, tetapi sebagai upaya menyatukan, memadukan nilai kepesantrenan dengan sistem pendidikan yang lebih modern dan terstruktur. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi bagian dari strategi pesantren guna mempertahankan identitas juga meningkatkan mutu pendidikan. Tujuan dari penerapan kurikulum KMI ini merupakan upaya untuk membangun sistem pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman dengan melengkapi nilai dasar yang menjadi ciri khas pesantren. Dengan demikian, latar belakang perkembangan Kurikulum KMI di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah

⁶⁴ *Ibid.*, hlm 14-17

⁶⁵ Wawancara dengan Endang Rahmat, Tokoh Penerapan KMI Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, tanggal 3 Februari 2026 pukul 10.05. di kantor Kepala Sekolah

Tasikmalaya merupakan hasil perpaduan antara tuntutan konseptual pendidikan Islam, dinamika sosial, serta visi kepemimpinan pesantren.

Proses perkembangan Kurikulum KMI di pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan yang bertahap dan dinamis. Proses tersebut dapat dianalisis menggunakan teori difusi inovasi yang menjelaskan bagaimana suatu inovasi diperkenalkan, disebarluaskan dan diadopsi oleh suatu kelompok sosial dalam kurun waktu tertentu. Dalam hal ini kurikulum KMI merupakan bentuk inovasi pendidikan yang mengalami proses adaptasi di lingkungan pesantren, mulai tahap pengenalan, penerimaan, hingga pelebagaan dalam sistem pendidikan pesantren.

3.2 Fase Awal Perintisan Tahun 1985-2000

Proses perkembangan Kurikulum KMI di pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan yang bertahap dan dinamis. Proses tersebut dapat dianalisis menggunakan teori difusi inovasi yang menjelaskan bagaimana suatu inovasi diperkenalkan, disebarluaskan dan diadopsi oleh suatu kelompok sosial dalam kurun waktu tertentu. Dalam hal ini kurikulum KMI merupakan bentuk inovasi pendidikan yang mengalami proses adaptasi di lingkungan pesantren, mulai tahap pengenalan, penerimaan, hingga pelebagaan dalam sistem pendidikan pesantren.⁶⁶

Pendidikan di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya pada saat sebelum perkembangan kurikulum KMI, masih menggunakan sistem pengajaran bercorak tradisional yang berlangsung sampai dengan kepemimpinan keenam yaitu KH Ma'mun. Pada masa sebelum penerapan KMI santri Salafiyah dalam sistem pelajarannya tidak terstruktur dan sangat fleksibel. Proses pembelajaran pada masa itu sangat bergantung pada pimpinan juga ustadz secara personal dengan mengikuti penguasaan kitab kuning yang diajarkan oleh pengajar tersebut. Sistem evaluasi pembelajaran sepenuhnya diserahkan kepada kesadaran

⁶⁶ Rogers, E. M. (1962). *Diffusion of innovations*. Free Press. hlm. 5-11

dan kemandirian santri sendiri, tidak terdapat standar ujian nasional atau tes formal untuk menentukan kenaikan tingkat.⁶⁷

Sebagai contoh, seorang santri yang merasa dirinya telah memahami dan menguasai sorogan kitab Safinah, maka atas inisiatif sendiri dan persetujuan gurunya, ia dapat melanjutkan ke jenjang kitab yang lebih tinggi. Indikator keberhasilan belajar lebih ditekankan pada pemahaman mendalam secara personal, bukan pada pencapaian angka atau nilai diatas kertas. Manajemen pada sebelum penerapan kurikulum KMI dilakukan secara spontan dan situatif. Informasi mengenai waktu dan lokasi pengajian biasanya disampaikan melalui speaker guna mengarahkan santri menuju kediaman pimpinan atau ustadz yang akan mengajar kitab tertentu pada jam tersebut. Hal ini menunjukkan pada masa tersebut pesantren lebih mengedepankan keberkahan ilmu dan hubungan emosional antara guru dan murid serta belum memiliki sistem pendidikan yang terstandarisasi.⁶⁸

Transformasi sistem pendidikan mulai dilakukan oleh pemikiran KH Ma'mun pada tahun 1985 yang berkembang menjadi pesantren semi modern dengan memadukan kurikulum tradisional, kurikulum modern Gontor dan Nasional.⁶⁹ Dalam perspektif difusi inovasi, fase ini dapat dipahami sebagai tahapan awal pengenalan inovasi, dimana gagasan pembaruan pendidikan mulai diperkenalkan oleh KH. ma'mun sebagai pimpinan pesantren bersama para alumni pondok modern Gontor. Dalam melakukan pembaruan sistem pendidikan dilakukan seiring dengan selesainya masa studi putra-putra beliau dari Pondok Pesantren Modern Gontor.

Langkah awal dimulai pada tahun 1985 ketika Ustadz Mamin pulang ke pesantren dan mulai mengadopsi elemen kedisiplinan juga penguatan bahasa ala Gontor. Kekuatan transformasi ini semakin kuat dengan kepulangan Ustadz Mahmud Farid pada tahun 1986 yang kemudian disusul oleh Ustadz Endang Rahmat pada tahun 1987. Dengan kehadiran tokoh lulusan Gontor ini menjadi awal

⁶⁷ Wawancara dengan Saepul, Santri salafiyah Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, tanggal 9 April 2026 pukul 11.49 di kantor KMI Pesantren.

⁶⁸ *Ibid.*,

⁶⁹ Fahmi, A.A., & Firdaus, N.H. (2024). Pesantren Semi-Modern Dalam Pusaran Modernisasi: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Condong. *Jurnal Sejarah*. Vol 7 (1). hlm 97

penggerak diterapkannya sistem pendidikan modern secara bertahap di lingkungan Salafiyah.⁷⁰ Perlu dicatat bahwa pada fase awal ini, Istilah Kurikulum KMI belum digunakan secara formal dimana sistem yang dijalankan lebih dikenal dengan istilah Pengajaran dan Pengasuhan yang diterapkan oleh santri Salafiyah. Hal ini merupakan strategi adaptasi kurikulum Gontor yang disesuaikan dengan ritme pendidikan pesantren tradisional saat itu sebelum akhirnya diresmikan menjadi sistem KMI seutuhnya.⁷¹

Dalam proses transformasi tersebut, langkah awal pesantren melakukan pembaruan tidak langsung menerapkan Kurikulum KMI. Sebagai latihan pondok ini sebelumnya sudah mengenal pendidikan formal melalui Madrasah Wajib belajar atau MWB yang diterapkan oleh generasi kelima yaitu KH. Najmuddin. Dengan kehadiran MWB ini menjadi bentuk awal adaptasi pesantren terhadap sistem pendidikan modern juga sebagai upaya untuk menjawab kebutuhan santri yang mulai mengakses pendidikan formal di luar pesantren. Melalui MWB pesantren mulai mengenal sistem pembelajaran yang lebih sistematis dimana MWB dapat dipahami sebagai fase transisi pesantren yang menjembatani perubahan dari sistem pendidikan tradisional yang kemudian berkembang dalam bentuk Kurikulum KMI Gontor.⁷²

Dalam proses transformasi ini tidak terlepas dari berbagai pandangan di kalangan pesantren. Sebagian pihak banyak beranggapan bahwa pesantren tradisional akan sulit untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, sekalipun pesantren berkembang, akan menghilangkan karakteristik asli dari pesantren yang awal mula dibangun, atau tidak sesuai dengan awal pesantren didirikan. Padahal masalah yang dihadapi pesantren itu dihadapi oleh perkembangan zaman yang terus menerus.⁷³ Namun Pondok Pesantren Riyadlul

⁷⁰ Wawancara dengan Saepul, Santri salafiyah Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, tanggal 10 April 2026 pukul 11.49 di kantor KMI Pesantren.

⁷¹ *Ibid.*,

⁷² Web https://www.pesantren-condong.net/pendidikan_mi-condong_pg-4.html. Diakses pada 23 Agustus 2015.

⁷³ Prastowo, A. I. (2018). *Konsep Modernisasi Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi dan Implementasinya di Pesantren : Studi multikasus di Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta dan Darul Ukhuwah Malang*. UIN maliki Malang hlm. 58-59.

Ulum wadda'wah Tasikmalaya mampu mempertahankan prinsipnya yaitu “*Al-muhafadhotu ‘ala qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil aslah*” artinya menjaga tradisi terdahulu yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik.

Hingga di tahun 1986, pesantren ini menyelenggarakan kegiatan reuni yang menjadi forum awal dalam membahas rencana pembaruan sistem pendidikan, khususnya terkait pengenalan pendidikan formal di pesantren. Namun pada saat itu tidak semua pihak menyetujui gagasan tersebut hingga akhirnya pembahasan itu ditunda. Hingga di tahun 1999, KH Ma'mun mulai membuka dan mendiskusikan lanjutan dari beberapa tahun sebelumnya mengenai pendidikan formal karena di tahun tersebut mulai banyak santri yang bersekolah formal di luar pesantren.⁷⁴

Fenomena santri yang bersekolah formal menimbulkan permasalahan, banyaknya santri pada saat itu bersekolah di MAN 1 Tasikmalaya juga SMAN 3 Tasikmalaya. Dengan bersekolah, santri menjadi punya alasan untuk tidak ikut pengajian karena masih di sekolah sampai sore. Sehingga santri mulai tidak optimal mengikuti kegiatan pengajian. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang mendorong pesantren untuk melakukan pembaruan sistem pendidikan agar mampu mengintegrasikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum secara lebih efektif.⁷⁵

Permasalahan tersebut berlanjut hingga tahun 2000 ketika Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya kembali mengadakan musyawarah mengenai pembaharuan sistem pendidikan pesantren. Dalam forum tersebut, KH. Ma'mun sebagai pimpinan pesantren mengambil peran penting dalam mendorong lahirnya sistem pendidikan terpadu, yang kemudian menjadi dasar dalam penerapan kurikulum KMI. Hasil dari musyawarah ini akhirnya dapat diterima oleh berbagai pihak setelah melalui proses diskusi yang panjang dan pertimbangan yang matang.⁷⁶

⁷⁴ Nur Aripa, & Umam, M. M. N (2023) Peran KH. Ma'mun Dalam Perkembangan Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tahun 1986-2014 M. *STIABI Riyadlul Ulum, Indonesia*. hlm 9.

⁷⁵ Wawancara dengan Saepul, Santri salafiyah Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, tanggal 9 April 2026 pukul 11.49 di kantor KMI Pesantren.

⁷⁶ *Ibid.*,

Implementasi dari hasil musyawarah juga gagasan untuk pembaruan tersebut kemudian mulai dituangkan ke dalam struktur kurikulum yang lebih terorganisir. Meskipun pada fase tahun 1985-2000 merupakan tahap awal dan penyesuaian, serta masih mempertahankan sistem klasiknya namun, Kurikulum KMI mulai masuk secara fungsional dalam ritme kehidupan santri Salafiyah. Untuk memetakan bagaimana transformasi tersebut dijalankan secara teknis, maka penerapan kurikulum pada fase awal ini dapat ditinjau melalui empat dimensi utama yakni, Kegiatan Intrakurikuler, Kegiatan Kokurikuler, Kegiatan Ekstrakurikuler dan Sarana Prasarana yang mendukung KMI.

3.2.1 Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan inti dari proses instruksional di sekolah yang dilakukan secara tatap muka dengan jadwal dan waktu yang sesuai dengan standar kurikulum yang berlaku. Kegiatan ini wajib bagi peserta didik tujuannya untuk mencapai kompetensi akademik yang tertuang dalam capaian pembelajaran. Selain itu, kegiatan intrakurikuler berfungsi sebagai instrumen Utama bagi peserta didik dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi evaluasi pembelajaran.⁷⁷ Jadi kegiatan intrakurikuler merupakan inti dari proses pembelajaran di kelas yang menjadi fokus utama dalam adaptasi Kurikulum KMI pada fase awal tahun 1985-2000.

Transformasi Kurikulum KMI Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya pada tahun 1985 diterapkan secara bertahap melalui sintesa atau perpaduan. Tahap awal difokuskan pada Bahasa dengan metode Thariqah Mubasyarah atau metode langsung kemudian mulai menerapkan pelajaran alat khas Gontor yaitu Tamrin lughah atau praktik bahasa, Muthola'ah yaitu bacaan juga menerapkan Mufrodat yaitu kosa kata dalam bahasa Arab dan Inggris di sela sela pengajian kitab kuning. Pada masa transisi ini pengelolaan kurikulum KMI masih bersifat satu atap dengan pengasuhan santri yang dikelola langsung oleh para

⁷⁷ Sawaki, T. M. A., Basri, S., & Irmawati. (2024). Penerapan Pembelajaran Intrakurikuler di SMA Kristen Elim Makassar. *Edustudent: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pengembangan Pembelajaran*, Vol 1 No 1. hlm 1–10.

Ustadz lulusan Gontor.⁷⁸ Sistem evaluasi dilakukan melalui pengawasan, dengan cara melihat praktek harian jikalau ada yang tidak menerapkan pelajaran bahasa Arab dan Inggris tersebut, maka pengawasan akan diperketat. Hal inilah yang menjadi titik awal pelebagaan kedisiplinan santri secara menyeluruh di lingkungan pesantren.⁷⁹

3.2.2 Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan Kokurikuler adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran formal dengan tujuan untuk memperdalam materi akademik atau intrakurikuler, selain itu juga kegiatan diluar kelas ini tujuannya untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam memperdalam materi akademik yang telah diterima dikelas. Selain sebagai sarana dalam kompetensi kognitif, kegiatan ini digunakan untuk menunjang keberhasilan pendidikan secara holistik. Melalui kegiatan kokurikuler, santri diajak untuk mengeksplorasi materi pembelajaran dalam bentuk yang sangat praktis.⁸⁰

Pada masa fase awal dan penyesuaian tahun 1985 Pondok Pesantren Riyadlul Ulum wadda'wah Tasikmalaya dalam suasana pesantren Salafiyah yang masih sangat klasik, kegiatan kokurikuler muncul sebagai bentuk adaptasi awal terhadap sistem KMI yang mulai diperkenalkan. Meskipun saat itu pengajaran utama masih berpusat pada kajian kitab kuning, tetapi KMI diimplementasikan dalam Kurikulum KMI melalui pembiasaan praktik bahasa ala Gontor yang dilakukan secara sederhana namun terjadwal. Dimana santri Salafiyah dalam melakukan kegiatan intrakurikulernya itu melalui Ustadz yang lulusan Gontor memberikan pembiasaan kosakata bahasa atau mufrodat secara lisan atau berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan Inggris dengan waktu pukul 08.00 WIB sampai 09.00 WIB yang merupakan diluar kegiatan pengajian kitab kuning.⁸¹

⁷⁸ Wawancara dengan Endang Rahmat, Tokoh Penerapan KMI Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, tanggal 3 Februari 2026 pukul 10.05. di kantor Kepala Sekolah

⁷⁹ Webdirektorat https://www.pesantren-condong.net/direktorat_kulliyatu-l-mu-allimin-al-islamiyyah-kmi-_pg-9.html. Diakses Pada 23 Agustus 2015.

⁸⁰ Shilviana, K. F., & Hamami, T. (2020). Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8 No 1, hlm 161.

⁸¹ Wawancara dengan Saepul, Santri salafiyah Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, tanggal 9 April 2026 pukul 11.49 di kantor KMI Pesantren.

3.2.3. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam pelajaran kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler namun tetap berada dibawah pengawasan pendidikan, tujuannya untuk pengembangan diri peserta didik secara optimal guna mendukung pencapaian tujuan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dilatih untuk memiliki jiwa kepemimpinan, kemandirian juga kemampuan bersosialisasi dengan baik.⁸² Kegiatan Ekstrakurikuler ini di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum wadda'wah Tasikmalaya merupakan instrumen yang sangat penting guna membentuk karakter santri agar memiliki mental yang kuat serta keterampilan praktis yang sangat bermanfaat bagi masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, pada fase awal penyesuaian di pesantren ini dalam kegiatan ekstrakurikulernya sudah mulai diperkenalkan sebagai bentuk pengembangan diri terutama mental pada santri. Kegiatan ekstrakurikuler pada saat itu dilakukannya kegiatan latihan muhadharah atau pidato dengan campuran bahasa Arab dan inggris kemudian ada juga latihan qiroah untuk santri yang dilakukan wajib seminggu sekali setiap latihannya diluar pelajaran kitab kuning. Kegiatan ini meskipun sistem organisasinya masih belum rumit seperti sekarang, menjadi kegiatan yang sangat wajib untuk santri Salafiyah agar terbiasa tampil ke depan publik, juga dapat memiliki kedisiplinan fisik yang kuat sebagaimana yang diajarkan dalam pendidikan modern yang ingin dicapai melalui Kurikulum KMI.⁸³

3.2.4. Sarana dan Prasarana

Sebagaimana dalam UU sisdiknas No 20 tahun 2003 Bab XII pasal 45 ayat 1 menjelaskan bahwa “Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual,

⁸² As'adi, M. (2015). *Peran kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler dalam pembentukan karakter siswa di MAN Magelang*. Tesis Universitas Islam Indonesia. repository.uin.ac.id. Hlm 27-28

⁸³ Wawancara dengan Saepul, Santri salafiyah Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, tanggal 9 April 2026 pukul 11.49 di kantor KMI Pesantren.

sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik”.⁸⁴ Pengertian Sarana ialah perangkat atau bahan ajar untuk pendidikan sedangkan Prasarana merupakan fasilitas pendidikan seperti bangunan, ruang kelas juga yang lainnya.⁸⁵

Pondok Pesantren Riyadlul Ulum wadda'wah Tasikmalaya pada fase awal penyesuaian di pesantren ini masih sangat terbatas karena masih dalam tahap pengembangan dalam sarana prasarana. Pondok ini pada waktu itu santri Salafiyah putra memiliki bangunan yang sangat sederhana untuk mondok yang biasa disebut kobong dan untuk kegiatan pengajian kitab kuning biasa dilakukan di rumah-rumah Ustadz yang mengajar dan untuk kegiatan latihan biasanya dilakukan di masjid sebagai tempat untuk mengefektifkan kegiatan santri Salafiyah pada masa perintisan tersebut.⁸⁶

Dengan keterbatasan pada waktu itu menjadi bukti bahwa Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya lebih mengutamakan kualitas pengajaran diatas kemewahan fasilitas, dimana seluruh pengalaman pada fase penyesuaian ini menjadi sebuah pondasi bagi pondok untuk melangkah ke tahap resmi atau pelembagaan yang lebih formal pada tahun-tahun berikutnya. Fase awal dan penyesuain ini juga menunjukkan tahapan knowledge atau secara sadar pihak pesantren mulai mengenal model pendidikan baru yaitu KMI sebagai inovasi baru dan ada tahap persuasion dimana terjadi pertimbangan diskusi serta adanya dukungan serta penolakan sebelum inovasi tersebut diterima secara lebih luas.⁸⁷

3.3 Fase Pelembagaan dan Penguatan Kurikulum KMI Tahun 2001-2014

Pada tahun 2001 Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya mulai merealisasikan hasil diskusi mengenai sistem keterpaduan pesantren dengan membentuk pendidikan sekolah formal SMP Terpadu. Sistem pembelajaran di pondok ini memadukan kurikulum dengan yang sudah ada

⁸⁴ Pemerintahan Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, Bab XII Pasal 45, hlm. 23.

⁸⁵ Damaryanti, E., Pradiva, S. A., & Roudhoh (2023). Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Pendekatan Sistem. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol 1 No 5. hlm 142–148.

⁸⁶ Wawancara dengan Saepul, Santri salafiyah Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, tanggal 9 April 2026 pukul 11.49 di kantor KMI Pesantren.

⁸⁷ Rogers, E. M. (1962). *Diffusion of innovations*. Free Press. hlm. 164-171

sebelumnya yaitu Salafiyah, kurikulum Gontor dan kurikulum nasional. Dengan memperbaiki sistem pendidikan dan memadukan ketiga kurikulum ini, Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya dapat dipastikan dalam pembelajarannya akan maksimal dan efektif dengan hasil santri yang diinginkan oleh masyarakat juga sesuai dengan perkembangan zaman. Santri dapat belajar seimbang antara ilmu umum dan ilmu agama dan juga dapat bersaing dengan lulusan sekolah lainnya lewat keterpaduan ini. Dengan hal ini pesantren ini menjadi salah satu sekolah berbasis keterpaduan yang menjadi contoh untuk pesantren lainnya.⁸⁸

Memasuki tahun 2001, penerapan SMP Terpadu menjadi awal transformasi manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya. Dengan adanya pendidikan formal ini pesantren mendapatkan respons positif dari masyarakat karena banyaknya minat wali santri yang ingin menyekolahkan anak-anaknya di pondok ini.⁸⁹ Kurikulum KMI pada masa awal ini dalam manajemen operasionalnya sudah dijalankan secara fungsional melalui bagian Pengajaran dan Pengasuhan meskipun Direktorat KMI belum terbentuk secara formal. Pengajaran dan Pengasuhan ini dikelola oleh para santri Salafiyah dengan para alumni Gontor serta kerabat pimpinan yang sengaja diundang untuk memperkuat sistem instruksional di pondok.⁹⁰

3.3.1 Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler pada fase pelembagaan karena pada tahun 2001 sudah menerapkan sistem keterpaduan maka sudah tersusun rapi dalam kegiatannya. Pada kegiatan intrakurikuler di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya ini mencakup struktur pembelajaran dikelas, sistem evaluasi, dan penjenjangan akademik Kurikulum KMI. Manajemen waktu pada masa itu mencerminkan integrasi kurikulum yang sangat padat dan disiplin. Seluruh aktivitas intrakurikuler dimulai pukul 07.00 WIB dimana merupakan proses

⁸⁸ Wawancara dengan Elim Halimah, Wakil Ketua KMI Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, tanggal 8 Oktober 2025 pukul 10.57 di kantor KMI Pesantren.

⁸⁹ Syihabuddin, B., & Romadhon, M. S. Z (2024). *Selayang Pandang Pondok Pesantren Condong*. Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, hlm 61

⁹⁰ Wawancara dengan Ujang Ahmad Syabani, Alumni Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, tanggal 9 April 2026 pukul 10.42 di kantor KMI Pesantren.

pembelajaran dikelas dengan belajar tiga kurikulum sekaligus mata pelajaran umum nasional seperti Matematika dan Ipa sekaligus dengan pelajaran KMI yaitu Muthola'ah, Fiqih dan Hadits tanpa adanya pemisahan jadwal sampai pukul 17.00 WIB. Ba'da Magrib seluruh santri dengan tradisi pesantren melalui sorogan Kitab Kuning belajar hingga pukul 20.00 WIB.⁹¹

Keunikan lain dalam kegiatan waktu di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya adalah dalam penetapan kalender pendidikan yang mengadopsi tradisi Timur Tengah, dimana hari Jumat itu ditetapkan hari libur dan Sabtu sebagai awal kegiatan.⁹² Tujuan dari libur Jumat itu guna memuliakan hari Jumat, karena jumat itu adalah sayyidul ayyam atau rajanya hari, hari yang sangat istimewa bagi umat Islam.⁹³ Hari Jumat ini bukan hari libur biasa, melainkan untuk pengganti kegiatan belajar di kelas agar lebih fokus dan produktif dalam ibadah serta bernilai pahala. Meskipun hari Jumat libur dari kelas formal, tetapi santri tetap mengisi dengan kegiatan pengembangan diri seperti olahraga dan juga kerja bakti, santri dilarang untuk menggunakan waktu tersebut, santri dibebaskan di hari tersebut namun tidak untuk bermalas-malasan. Jadi libur di hari jumat di pondok ini mengadopsi juga dari gontor, karena hal ini adalah cara pondok pesantren untuk memaksimalkan keberkahan hari Jumat bagi para santri tersebut.⁹⁴

Pelembagaan Kurikulum KMI di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum wadda'wah Tasikmalaya terlihat pada sistem penamaan jenjang pendidikan dan struktur kepemimpinan santrinya. Pondok ini mengadopsi sistem kelas berjenjang satu hingga enam, dimana kelas 1-3 setara SMP dan kelas 4-6 SMA atau disebut kelas Qudama yaitu lanjutan, yang setara dengan SMA. Manajemen pesantren ini melihat santri yang hanya sekolah tiga tahun tidaklah cukup untuk mencetak kader perjuangan, sehingga santri diarahkan dan di didik dalam satu kesatuan selama

⁹¹ *Ibid.*,

⁹² Wawancara dengan Endang Rahmat, Tokoh Penerapan KMI Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, tanggal 3 Februari 2026 pukul 10.05. di kantor Kepala Sekolah

⁹³ Web <https://baznas.go.id/artikel-show/Amalan-Hari-Jumat-yang-Membawa-Keberkahan-dan-Pahala-Besar/1880>. Diakses Pada 1 Oktober 2025

⁹⁴ *Op.cit.*,

enam tahun. Beban kurikulum ini juga ditingkatkan secara signifikan ketika santri memasuki kelas 4-6 berbeda dengan kelas bawahnya.⁹⁵

Kompleksitas manajemen juga terlihat pada sistem evaluasi yang ganda. Santri wajib mengerjakan dua ujian sekaligus, ujian nasional dan internal KMI yang meliputi ujian tulis dan ujian lisan KMI.⁹⁶ Khusus bagi kelas enam, proses evaluasi berlaku sangat ketat dimana harus mengikuti ujian praktik seperti amaliyah tadris atau microteaching, ujian khutbah, hingga praktik pengurusan jenazah yang langsung diuji oleh guru senior atau pimpinan langsung. Ujian lisan KMI ini menjadi momen yang paling menegangkan karena pengujinya langsung dari alumni gontor tujuannya guna memastikan standarisasi kelulusan tetap sesuai dengan KMI.⁹⁷

3.3.2 Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler pada fase pelebagaan dilakukan sebagai penguatan akademik dan guna memastikan santri dapat mendalami materi intrakurikuler ditengah jadwal sekolah formal yang sangat padat. Sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas berlangsung dari pagi hingga sore, maka kegiatan kokurikulernya dilakukan pada dini hari dan malam hari. Seluruh Kegiatan kokurikuler dimulai sejak dini hari dimana kegiatannya berupa belajar mufrodat atau kosakata dalam bahasa Arab dan Inggris yang dilakukan secara rutin guna memperkuat komunikasi bahasa asing santri sebelum memulai aktivitas lainnya. Setelah sekolah formal selesai dilakukan sampai sore, kegiatan kokurikuler dilakukan kembali dengan sebutan Muzakarah atau belajar malam yang terbimbing dimana santri diberi ruang untuk kembali mengulang pelajaran formal, sampai pukul 21.30 WIB. Dengan hal ini meskipun santri belajar padat tetapi pendalaman mengenai kurikulum KMI tetap terjaga secara intensif melalui aktivitas kokurikuler tersebut.⁹⁸

⁹⁵webhttps://www.pesantren-condong.net/direktorat_kulliyatu-l-mu-allimin-al-islamiyyah-kmi-_pg-9.html Diakses Pada 23 Agustus 2015

⁹⁶ *Ibid.*,

⁹⁷ Wawancara dengan Ujang Ahmad Syabani, Alumni Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, tanggal 9 April 2026 pukul 10.42 di kantor KMI Pesantren.

⁹⁸ *Ibid.*,

3.3.3 Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler pada fase pelebagaan dikelola melalui Organisasi Santri Pesantren Condong atau OSPC. Seluruh dinamika ini dikelola secara terpadu melalui organisasi tersebut, berbeda dengan sekolah umum, OSPC sifatnya menyeluruh dimana yang diberi mandat penuh untuk membimbing dan memimpin adik kelasnya setingkat SMP atau SMA yaitu kelas 5 atau setara dengan kelas 11 SMA.⁹⁹ Dalam hierarki manajemen pesantren OSPC ialah unit pelaksanaan yang berada dibawah naungan Direktorat KMI. Namun karena pada masa awal transisi ini Direktorat KMI belum terbentuk secara formal, jadi OSPC saat itu berada langsung dibawah koordinasi KMI bagian Pengajaran dan Pengasuhan oleh santri salafiyah dibawah pengawasan Kepala Bagian pada waktu itu Ustadz Irfan Riswandi.¹⁰⁰ Seluruh kontrol kualitas pendidikan dijalankan oleh dua lembaga utama, yakni Mahkamah Lughah untuk kedisiplinan bahasa dan Mahkamah Ubudiyah untuk kedisiplinan ibadah berjamaah.¹⁰¹ Sanksi yang diterapkan bersifat mendidik namun tegas, mulai dari hukuman fisik yang masih berlaku saat itu hingga sanksi akademis berupa hafalan kosakata sebanyak 25 bagi pelanggar bahasa.¹⁰² Hal ini memastikan bahwa meskipun dalam tahap transisi, identitas pesantren modern tetap terjaga melalui kedisiplinan dan meskipun lembaga otoritas pusatnya belum diresmikan peran OSPC sudah sangat strategis sebagai instrumen pengasuhan dalam menjalankan kedisiplinan kurikulum KMI.

Kegiatan ekstrakurikuler lainnya yaitu kegiatan pramuka, pidato juga qiraat yang dilakukan setiap hari jumat sebagai hari berkegiatan di pondok pesantren ini setelah padatnya kegiatan. Kegiatan ekstrakurikuler ini meskipun awal mula pelebagaan, tetapi kegiatan ini membawa keberuntungan bagi pondok, dimana sudah dapat mengikuti lomba ke ajang nasional. Kegiatan pramuka diberi kepercayaan ikut jambore ke tingkat nasional, dan untuk lomba pidato bahasa

⁹⁹ Syihabuddin, B., & Romadhon, M. S. Z (2024). *Selayang Pandang Pondok Pesantren Condong*. Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, hlm 71-73

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ujang Ahmad Syabani, Alumni Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, tanggal 9 April 2026 pukul 10.42 di kantor KMI Pesantren.

¹⁰¹ *Ibid.*,

¹⁰² Wawancara dengan Ma'sum Sutrisna, Alumni Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, tanggal 7 April 2026 pukul 10.52 di Ruang Guru Putra.

pernah menjuarai pada tahun 2003. Dengan kegiatan yang sangat berpengaruh bagi santri maka dari itu kegiatan ekstrakurikuler pun ikut bertambah seperti ekstrakurikuler nasyid, paskibra, silat, karate dan gymnastic yang terinspirasi dari pesantren modern Gontor.¹⁰³

3.3.4 Sarana dan Prasarana

Pada fase pelebagaan, sarana dan prasarana menjadi penunjang yang sangat penting, karena melihat pondok sudah ditetapkan menjadi keterpaduan. Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya seiring dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat dan pembangunan sarana prasarana secara bertahap ditambah, dari mulai kelas hanya ada beberapa dan terbatas, untuk pemisahan santri juga menggunakan hijab atau kain pembatas untuk santri putra dan putri demi berlangsungnya pembelajaran pada masa awal keterpaduan.¹⁰⁴ Bertambahnya ruangan kelas menjadi prioritas utama hingga akhirnya pada tahun 2015, pondok pesantren ini mulai merealisasikan pembangunan pendidikan khusus putri yang secara terpisah, karena melihat sangat banyaknya santri yang minat ke pondok pesantren ini.¹⁰⁵

Tahun 2007, hasil pendidikan sudah mulai terlihat nyata melalui kewajiban pengabdian alumni selama satu tahun bagi mereka yang telah menyelesaikan masa studi enam tahun. Alumni dikirim ke berbagai daerah dimana hal ini menjadi strategi promosi pondok yang paling efektif yang berguna bagi alumni tersebut juga. Pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya untuk menjamin mutu pendidikan yang semakin berkembang, akhirnya pondok membuat struktur Direktorat KMI sekaligus kantor sebagai pusat kendali mutu pelajaran pada tahun 2008 juga untuk mengkonsolidasikan seluruh tugas pengawasan akademik.¹⁰⁶

¹⁰³ Syihabuddin, B., & Romadhon, M. S. Z (2024). *Selayang Pandang Pondok Pesantren Condong*. Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, hlm 60

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ma'sum Sutrisna, Alumni Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, tanggal 7 April 2026 pukul 10.52 di Ruang Guru Putra.

¹⁰⁵ Syihabuddin, B., & Romadhon, M. S. Z (2024). *Selayang Pandang Pondok Pesantren Condong*. Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, hlm 60-61

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ujang Ahmad Syabani, Alumni Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, tanggal 9 April 2026 pukul 10.42 di kantor KMI Pesantren.

Pencapaian kematangan manajemen kurikulum pada tahun 2014 menjadi bukti nyata keberhasilan Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya dalam melakukan perkembangan Kurikulum KMI. Pondok pesantren ini berhasil membuktikan bahwa dengan mengadopsi Kurikulum KMI tidak menghilangkan sistem lama pesantren atau Salafiyah, namun memperkuatnya dengan sistem yang terorganisasi lewat keterpaduan tersebut. Hingga pada tahun 2014 banyak lulusan dari pondok ini melanjutkan ke perguruan tinggi negeri maupun swasta bahkan sampai ada yang keluar negeri di Al-Azhar Mesir.¹⁰⁷ Dengan demikian pada akhir periode penelitian tahun 2014, menjadi bukti bahwa pondok pesantren ini dapat menyinergikan keberkahan tradisi klasik dengan efektivitas sistem pendidikan modern yang merupakan sebuah pencapaian sehingga menjadi landasan kokoh bagi keberlangsungan estafet perjuangan pada masa-masa berikutnya.

Pada fase kelembagaan Kurikulum KMI ini juga menunjukkan berlangsungnya tahap decision, implementation dan confirmation dalam teori difusi inovasi. Tahap decision dimana pesantren menetapkan KMI sebagai sistem pendidikan resmi. Tahap implementation terlihat dari pelaksanaan Kurikulum KMI yang secara menyeluruh melalui pembelajaran dan manajemen pendidikan tahap terakhir yaitu confirmation, dimana tahap ini dilihat dari meningkatnya kepercayaan masyarakat serta banyak yang berhasil dari alumni yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Syihabuddin, B., & Romadhon, M. S. Z (2024). *Selayang Pandang Pondok Pesantren Condong*. Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, hlm 42

¹⁰⁸ Rogers, E. M. (1962). *Diffusion of innovations*. Free Press. hlm. 172-184